

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Dalam undang-undang Dasar 1945 BAB XIII Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian terpenting yang harus diajarkan kepada para siswa. Oleh karena itu, mata pelajaran ini diberikan sejak sekolah dasar dengan harapan siswa dapat menguasai, memahami, menyimak, menulis khususnya membaca.

Sistem pendidikan nasional bahasa di Indonesia, mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting. Hal ini disebabkan oleh peran bahasa Indonesia yang sangat strategis., yaitu sebagai bahasa pengantar pendidikan dan bahasa nasional. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Fungsi tersebut juga digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam.

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai media untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan orang lain. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat mengungkapkan perasaan, menjalin hubungan dengan orang lain dan bahasa juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Membaca disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman baru. Pembelajaran membaca di sekolah sangat penting. Membaca ialah proses untuk dapat memahami yang tersirat dalam tersurat. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kemampuan membaca siswa seharusnya berada pada tingkat kemampuan membaca lanjutan. Pembelajaran membaca lanjutan merupakan tingkat proses belajar membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Di SLB, tidak

jarang ditemukan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan lebih dari satu, misalnya hambatan motorik (*Cerebral Palsy*) dan hambatan kecerdasan. Anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya. Anak yang memiliki kondisi seperti ini disebut dengan cacat ganda, tunaganda atau hambatan majemuk. Kata ganda berarti “*double*” atau dua, padahal tunaganda ada yang memiliki kelainan lebih dari dua sehingga penggunaan istilah ganda menjadi tidak tepat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kelainan dua atau lebih disebut individu dengan hambatan majemuk. Dalam konteks tertentu kita juga menggunakan istilah-istilah anak dengan hambatan majemuk, siswa dengan hambatan majemuk, atau peserta didik dengan hambatan majemuk.

Hambatan motorik adalah hilangnya fungsi anggota gerak tubuh akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga mengalami hambatan dalam bermobilisasi. Terdapat beberapa jenis anak dengan hambatan motorik yang mempunyai hambatan dalam bidang akademik, baik dalam aspek membaca, menulis, maupun berhitung. Dalam aspek membaca, terdapat siswa yang mengalami kekakuan otot pada area mulut, sehingga menyebabkan siswa terhambat dalam membaca. Membaca merupakan kegiatan yang menuntut ketekunan sehingga membaca terkesan menjadi suatu hal yang membosankan karena yang dilihat hanyalah huruf. Selain itu, tidak semua siswa tunadaksa mempunyai kemampuan daya ingat dan tingkat konsentrasi yang sama sehingga membaca akan menjadi beban yang berat bagi siswa tersebut. Kesulitan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca permulaan. Membaca permulaan adalah pembelajaran tahap awal yang merupakan kemampuan dasar untuk pembelajaran kemampuan membaca lebih lanjut.

Membaca permulaan umumnya dilaksanakan di kelas I dan II, dimulai dengan membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana dan menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan sehingga siswa dapat membaca wacana dengan lancar. Hambatan kecerdasan adalah individu yang mengalami

hambatan intelektual dengan tingkat intelegensinya atau *Intelligence Quotient* (IQ) berada dibawah rata-rata (afektif, kognitif, danpsikomotor) yang ditandai dengan ketidakmampuan melakukan adaptasi perilaku baik kepadadiri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan siswa di SLB BC Roudhatul Jannah Kabupaten Bandung ditemui bahwa terdapat anak yang memiliki hambatan majemuk yaitu anak dengan hambatan motorik (*Cerebral Palsy*) dan hambatan kecerdasan yang mempunyai permasalahan pembelajaran dalam aspek membaca permulaan pada materi Bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan anak tersebut merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, guru terlihat masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa di SLB BC Roudhatul Jannah. Di antaranya 1) Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru menulis di papan tulis kemudian siswa membaca, 2) kemudian siswa menuliskan kata dan kalimat yang ditulis oleh guru di papan tulis, 3) guru membuat soal satupersatu untuk siswa.

Kegiatan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan majemuk tentunya harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa tidak mudah bosan dan lelah pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, akan tetapi di SLB BC Roudhatul Zannah belum pernah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran lainnya untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan hambatan motorik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, anak membaca huruf per huruf, kesulitan dalam mengidentifikasi huruf yang mirip, kesulitan dalam menyatukan huruf menjadi kesatuan bunyi yang utuh atau suku kata, kesulitan dalam membaca kata berakhiran konsonan, menghilangkan huruf dan mengganti huruf.

Penggunaan metode pembelajaran pada kegiatan membaca permulaan pada anak dengan hambatan motorik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan menghilangkan rasa bosan ketika proses

pembelajaran sedang berlangsung. Darmiyanti (dalam Sitti Aisa Andi Baso, Efendi, dan Sahrudin Barasandji, hlm 34) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran membaca permulaan yang dapat digunakan, yaitu: (1) Metode abjad, (2) Metode bunyi, (3) Metode suku kata, (4) Metode katamelembaga, (5) metode global, dan (6) Metode Struktural analitik sintetik (SAS). Dari sekian banyak metode pengajaran membaca, peneliti memilih menggunakan metode kata lembaga. Metode kata lembaga dipilih karena dirasa sesuai dengan permasalahan subjek yang ada dilapangan, yang mana anak sudah mengenal huruf akan tetapi berkesulitan merangkai huruf menjadi suku kata atau fonem. Proses pembelajaran membaca dengan metode dengan metode ini diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian dijadikan lembaga dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya kata dimaksud diuraikan menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata.

Berdasarkan permasalahan yang ada dilapangan, maka perlu dilakukan adanya peningkatan dalam aspek membaca permulaan seperti menggunakan metode kata lembaga dalam pembelajaran. Dari penjelasan latar belakang diatas yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan pada siswa dengan hambatan majemuk di SLB BC ROUDHOTUL ZANNAH Kabupaten Bandung. Untuk itu perlu adanya tindakan lebih lanjut dalam menangani permasalahan tersebut. Peneliti mengambil judul “Pengaruh Metode Kata Lembaga Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Dengan Hambatan Majemuk di SLB BC ROUDHOTUL ZANNAH Kabupaten Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian bagi siswa dan kurang antusias dalam belajar. 2) Kurangnya keterampilan membaca permulaan pada siswa menyebabkan siswa kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran akademik yang berkaitan.

Suhesti Febriani, 2023

PENGARUH METODE KATA LEMBAGA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK DI SLB BC ROUDHOTUL ZANNAH KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dijelaskan di atas terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek membaca suku kata. Dengan demikian permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu pengaruh metode kata lembaga dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada siswa dengan hambatan majemuk khususnya dalam aspek membaca kata berpola silaba KV-KV dan KV-KVK.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari batasan masalah di atas, maka dirumuskan permasalahannya yaitu “Seberapa Besar Pengaruh Penerapan Metode Kata Lembaga Terhadap Peningkatan Kemampuan membaca Permulaan Pada Anak Dengan Hambatan Majemuk di SLB BC Roudhotul Zannah Kabupaten Bandung?”

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan metode kata lembaga terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa dengan hambatan majemuk.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui besarnya pengaruh penerapan metode kata lembaga terhadap peningkatan kemampuan membaca kata berpola silaba KV-KV
- 2) Mengetahui besarnya pengaruh penerapan metode kata lembaga terhadap peningkatan kemampuan membaca kata berpola silaba KV-KVK

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konsep maupun teori mengenai kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan hambatan majemuk. Khususnya bagi anak dengan hambatan majemuk (hambatan motorik dan hambatan kecerdasan).

b. Secara Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam program peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi anak dengan hambatan majemuk.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Menyusun suatu karya tulis ilmiah salah satunya Skripsi, diperlukan struktur organisasi dalam penulisan karya tulis ilmiah. Sebab, dengan adanya struktur organisasi, karya tulis ilmiah dapat dipahami dengan lebih mudah oleh pembaca. Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian-bagian yang menjadi bagian pokok-pokok pembahasan diantaranya sebagai berikut:

BAB I: Membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta struktur organisasi penelitian.

BAB II: Membahas tentang landasan teori atau kajian teoritis yang membahas tentang variabel pada penelitian ini. Landasan teoritis yang akan dibahas yaitu tentang siswa tunadaksa, pengertian membaca, membaca permulaan, hambatan membaca siswa tunadaksa, Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), kerangka

berfikir dan hipotesis.

BAB III: Membahas tentang metode penelitian, yang berisi tentang desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, instrumen dan pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Membahas tentang hasil penelitian, pengolahan data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Membahas tentang kesimpulan dan saran.